

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Daerah Penelitian**

Desa Komis memiliki beberapa dusun, seperti dusun Malakah, Junglorong, Totongan, Biruh dan lain sebagainya adapun penduduk Desa Komis ada yang merantau, ada yang menetap di desa serta ada yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan yaitu dengan cara mondok di Pesantren. Adapun Kepala Desa Komis Mulai Tahun 2016 sampai saat ini adalah Achmad Salamet, SH. Berdasarkan data pemilihan terbaru, masyarakat Komis yang mempunyai hak pilih sekitar 3.500 orang.<sup>1</sup>

Adapun letak Desa Komis ada di sebelah utara Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang, dimana batas kecamatan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Robatal Ketapang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Omben Karampenang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sampang dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tambellangan.

Desa Komis merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan kedungdung kabupaten sampang, dimana di desa ini terdapat beberapa Pondok Pesantren yang di asuh oleh seorang Kiai Alim yang menjadi

---

<sup>1</sup> Dokumen Desa Komis Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang yang diperoleh dari Sekretaris Desa, Bpk Moh Munir.

panutan rakyatnya, adapun beberapa Pondok Pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama Pesantren	Nama Pengasuh	Alamat	Lembaga yang di kelola
1	Al-Ittihad	KH. Cholid Mawardi	Dsn. Komis Ds. Komis Kec. Kedungdung Kab. Sampang	TK, MI, MTS, MA Nonformal Ibtidaiyah dan Tsanawiyah
2	Al-Abror	KH. Mahfudz Zayyadi	Dsn. Langpanggang Ds. Komis Kec. Kedungdung Kab. Sampang	MI, MTS, Nonformal Ibtidaiyah
3	Nurul Yaqin Assabity	KH. Suaidi Asyari	Dsn. Junglorong Ds. Komis Kec. Kedungdung Kab. Sampang	MTS, MA Nonformal Ibtidaiyah dan Tsanawiyah
4	Al-Asy'ari	KH. Zainul Arifin Bakri	Dsn. Malakah Ds. Komis Kec. Kedungdung Kab. Sampang	TK, MI, MTS, MA, SMK Nonformal Ibtidaiyah dan Tsanawiyah
5	Miftahul Ulum	KH. Muhklas Fadil	Dsn Nangkelleng Ds. Komis Kec. Kedungdung Kab. Sampang	Ula, Wustho Nonformal Ibtidaiyah

Selain 5 kyai yang sekaligus menjabat sebagai pengasuh sebagaimana disebutkan di atas, terdapat kyai-kyai lain yang kesemuanya lebih kurang 25 orang. Selain kyai, ada juga lora (gus) yang berjumlah lebih kurang 271 yang merupakan keluarga dan keturunan para kyai, baik kyai yang berstatus sebagai pengasuh ataupun bukan pengasuh. Keberadaan kyai di desa Komis sangat mempunyai pengaruh besar dalam mengendalikan kondisi sosial masyarakat dan keagamaan. Tidak hanya itu, ketergantungan masyarakat pada kyai sebagai guru spiritual dan panutan merupakan sesuatu yang tidak

bisa dilepaskan dari masyarakat desa Komis. Namun, dari sekian pondok pesantren yang ada di desa Komis, penelitian ini hanya difokuskan pada tiga pesantren, yaitu pondok pesantren Al-Ittihad, pondok pesantren Al-Abror dan pondok pesantren Nurul Yaqin Assabity.

### **1. Pondok Pesantren Al-Ittihad**

Pondok Pesantren Al-Ittihad merupakan Pondok pesantren yang dipimpin atau diasuh oleh Kiai KH. Cholid Mawardi merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Desa Komis Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang Madura, bergerak dalam memperjuangkan serta bertekad untuk mendidik siswa/santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan ketrampilan, serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan dan berupaya menjadikan siswa/santri berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Sedangkan latar belakang santri di pondok pesantren Al-Ittihad mayoritas dari kalangan masyarakat menengah kebawah mulai dari kalangan petani, pedagang dll. Para wali santri yang ingin memondokan putra putrinya di pondok pesantren ini biasanya menitipkan serta memasrahkan kepada Kiai, tidak hanya itu saja para wali santri juga menitipkan putra putrinya kepada santri senior yang sudah diangkat menjadi pengurus pesantren. Hal ini dilakukan mengingat para santri baru belum mengenal situasi serta peraturan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut, maka dengan menitipkan putra putri kepada

pungurus pondok pesantren wali santri merasa sedikit terbantu dalam mendidik putra putrinya di pesantren tersebut. Selain alasan itu, di pesantren Al-Ittihad santri lama atau pengurus dihambau serta ditugas untuk membimbing serta membantu dan mengarahkan para santri baru, baik dalam mengadaptasikan diri mereka, serta memperkenalkan mereka dengan kegiatan atau tugas-tugas yang ada hubungannya dengan pondok pesantren dan lain sebagainya.

Di pondok pesantren Al-Ittihad juga ada beberapa santri yang masih ada hubungan kerabat atau famili baik yang dekat maupun yang jauh domisilinya dari pondok pesantren dan kebanyakan dari mereka yang bermukim disana.

Mengenai aktifitas belajar para santri pesantren Al-Ittihad, selain mereka sekolah di Madrasah Diniyah, mereka juga sekolah di pendidikan formal yang kurikulumnya mengacu pada Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama. Pendidikan formal di pesantren ini terdiri dari TK, MI, MTS dan MA Al-Ittihad. Dalam prakteknya semua santri wajib mengikuti dua sekolah tersebut, kecuali yang sudah lulus. Hal ini dapat dimaklumi karena pada saat ini dituntut untuk menguasai ilmu agama dan ilmu umum.

Sekelumit tentang profile KH. Cholid Mawardi (Lahir di Dusun Junglorong, Desa Komis, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang) dari pasangan KH. Mawardi dan Nyai Subaidah. Lora Dulmuin adalah nama kecilnya dan merupakan putra kedua dari enam

bersaudara. Saat usianya menginjak 8 tahun Dulmuin kecil sekolah di Al-Ittihad dimana waktu itu abahnya beliau masih ada, dan ketika umur Dulmuin kecil sudah menginjak umur 15 tahun, ia mulai melangkah kaki melalangnya kepasuruan tepatnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri guna menimba ilmu agama. Dan ketika umur Dulmuin beranjak dewasa, 21 tahun tepatnya beliau di berangkatkan oleh abahnya untuk menunaikan ibadah haji dan disana beliau meminta berkah kesalah satu orang terkumuka pada saat itu untuk memberikan nama untuknya, maka sepulang Lora Dulmuin dari ibadah haji nama beliau diganti dengan nama Cholid. Sepulang beliau melakukan ibadah haji Cholid masih kembali kepondoknya guna meneruskan dalam pencariannya menuntut ilmu, setelah 10 tahun lamanya beliau di pondok pesantren akhirnya beliau boyong guna membantu abahnya dalam mengembangkan pendidikan yang di kelola oleh abahnya sendiri.

Pada usia 27 tahun, KH. Cholid Mawardi menikah dengan Ny Maftuhah binti KH. Munawwir Blega Bangkalan, yang kemudian dikenal dengan nama Nyai Tuhah. Lima tahun kemudian KH. Cholid Mawardi bersama istri tercinta dikaruniai anak pertama yang diberi nama Muhammad Qufron dan tiga tahun berikutnya beliau dikaruniai anak yang bernama Asror namun Asror kecil wafat karena penyakit, di tahun berikutnya pasangan Kiai dan ibu nyai dikarunia anak yang

bernama Farhan, Ali Fahmi dan Ulfatun Nikmah, mereka dilahirkan berjarak dua tahun.<sup>2</sup>

## **2. Pondok Pesantren Al Abror**

Pondok Pesantren Al Abror merupakan Pondok pesantren yang dipimpin atau diasuh oleh KH. Mahfudz Bin Kh. Zayyadi merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Dusun Langpanggang Desa Komis Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang Madura, di pondok pesantren tersebut banyak santri yang menimba ilmu dari berbagai daerah. Sosok KH. Mahfudz adalah sosok yang sangat istiqomah dan disiplin dalam kegiatan Ma'hadiyah dan Ubudiyahnya hal ini terbukti beliau selalu memimpin sholat berjemaah serta memberikan pengajian kitab kuning dengan menggunakan sistem tradisional.

KH. Mahfudz (lahir di Desa Komis, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang ) dari pasangan KH. Zayyadi dan Nyai Hosei. Lora Mahfud merupakan putra kedua dari delapan bersaudara. Saat usianya menginjak 8 tahun Lora Mahfud kecil sekolah di Miftahul Ulum dimana waktu itu ayahnya sendiri yang menjadi pengasuhnya, dan ketika umur Lora Mahfud sudah menginjak umur 16 tahun, ia dimondokkan di salah satu pesantren terbesar yang ada pasuruan tepatnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan guna menimba ilmu agama. Dan ketika umur Lora Mahfud beranjak dewasa, 23 tahun tepatnya beliau di berangkatkan oleh

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittihad Desa Komis Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.

abahnya untuk mengaji kepada Sayyid Ismail di Yaman. Selain itu Lora Mahfud mengaji kepada Sayyid Ismail. Sepulang Lora Mahfud dari Yaman beliau di perintah abahnya untuknya untuk mengembangkan pendidikan yang sudah dikelolanya. Pada usia 28 tahun, KH. Mahfudz menikah dengan Ny. Hj Hasanah. Lima tahun kemudian KH. Mahfudz bersama istri tercinta dikaruniai putra putri yang diberi nama Mawaddatul Hasanah, Ali Ridlo, Moh. Rizqi dan M.Royhan.

Empat tahun kemudian pada tahun 1987 M, KH. Mahfudz bersama istri tercinta hijrah ke tempat baru, namun tidak jauh dari ingkungungan Pondok pesantren yang di pimpin oleh abahnya, sekitar  $\pm$  2 KM. Disinilah titik awal tumbuhnya Pondok Pesantren Al Abror. Kemudian KH. Mahfudz mendirikan Masjid di tengah-tengah komplek pondok, sebagai sarana ibadah dan sarana ta'lim wa taalum bagi santri.<sup>3</sup>

### **3. Pondok Pesantren Nurul Yaqin Assabity**

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Assabity Komis Kedungdung Sampang Madura adalah lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen mengorbitkan generasi muslim yang berilmu, bertakwa, berkarakter Islami dan kompetitif dalam persaingan. Pondok pesantren Nurul Yaqin Assabity memiliki beberapa guru yang kompeten di bidangnya. Kebanyakan guru bantu dipondok pesantren ini adalah lulusan Pondok pesantren juga, seperti lulusan pondok pesantren Al Anwar sarang rembang, Miftahul Ulum Sidogiri, Banyu Putih lumajang, dan Bangil

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al Abror Pondok Desa Komis Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.

pasuruan, sebagai pembimbing serta guru bantu dalam mendidik anak-anak santri yang semuanya memiliki latar belakang berbeda untuk saling bahu membahu dan saling bekerjasama untuk mewujudkan visi dan misi pondok pesantren.

Di tengah-tengah arus modernisasi, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Assabity tampil klasik dan elegan dengan tetap mempertahankan busana sarungan dan khas santri dalam hampir setiap kegiatan dan aktivitas ilmiyahnya, dan menjadikan kitab kuning warisan ulama salafunas sholeh sebagai sumber utama dalam mengajarkan dan mendidik para santri, melalui system sorogan yang diasuh langsung oleh KH. Suaidi As'ary dan kajian kitab kuning oleh majelis keluarga dan para ustad-ustadzah yang berkhidmah.

Proses pembelajaran kitab kuning juga direalisasikan melalui system klasikal dari tingkat *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah* yang dilaksanakan secara efektif dan edukatif. Tidak hanya dikonsentrasikan dalam pendalaman kitab kuning, program pendidikan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Assabity juga ditopang dengan transformasi pelajaran ilmu umum.

Proses pembelajarannya tidak sebatas penyampaian materi tapi dikuatkan dengan program-program pembiasaan yang berorientasi terhadap peningkatan kualitas hubungan spiritual kepada Allah Swt dan hubungan horizontal dengan makhluk sesama, seperti sholat berjemaah 5 waktu, lantunan sholawat buat baginda Nabi dan program tilawatil

Qur'an. Disinilah, perpaduan teori dan praktik digalakkan dan perpaduan pelajaran ilmu dan penanaman akhlak terus dioptimalkan.

Di pondok ini, santri juga dapat membangun pribadi yang mandiri dan tangguh dalam menyikapi problematika hidup di masa yang akan datang. Mandiri dalam bekerja, mandiri dalam berkarya dan mandiri dalam beramal nyata.<sup>4</sup>

## **B. Kiai Tetap Mempertahan Pendidikan Putra Putrinya Di Pesantren**

Adapun beberapa hal yang membuat Kiai tetap bertahan dalam mendidik putra-putrinya di pesantren yaitu seperti yang disampaikan oleh Kiai Mahfudz Zayyadi yaitu sebagai berikut:

Anak saya yang pertama dan kedua serta yang nomor tiga saya semuanya saya mondokkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan, kecuali yang paling bungsu yang sekarang masih duduk di kelas III Madrasah Ibtidaiyah (MI), semua anak saya kalau sudah lulus dari MI saya mondokkan, saya yakin kelak mereka bisa memiliki bekal ilmu agama yang kuat sehingga bisa bermanfaat khususnya bagi dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakat pada umumnya, saya juga berharap memondokkan mereka agar mereka kelak dapat meneruskan perjuangan saya untuk mengajar para santri yang ada di pondok ini.<sup>5</sup>

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh KH Cholid Mawardi dimana beliau menuturkan sebagai berikut :

Dengan dimondokkan putra-putri saya ke pondok pesantren tidak lain hanyalah ingin membentengi mereka dengan ilmu agama, dan berharap anak-anak saya nantinya mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat, sehingga mereka bisa membedakan halal dan haram serta juga bisa membedakan perintah dan larangan yang harus ditinggalkan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Yaqin Assabity Pondok Desa Komis Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.

<sup>5</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (16 Oktober 2019).

<sup>6</sup> KH. Cholid Mawardi, Pengasuh Pon Pes Al Ittihad, Wawancara langsung (12 Desember 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa salah satu harapan dan tujuan yang telah disampaikan oleh KH Mahfudz Zayyadi dan Kiai Cholid Mawardi dalam mempertahankan putra-putriya mondok di pesantren adalah dengan alasan agar putra-putrinya memiliki bekal agama yang cukup sehingga putra-putrinya bisa mengetahui berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama, serta dengan ilmu yang didapatinya bisa membedakan hal yang diperbolehkan serta yang dilarang syara'. Dengan demikian putra-putri Kiai dilatih untuk selalu bersabar dan berfikir cermat sehingga nantinya mereka memiliki bekal yang cukup dibidang ilmu agama khususnya dan ilmu lainnya pada umumnya, sehingga nantinya Kiai Mahfudz Zayyadi dan Kiai Cholid Mawardi lega karena putra-putri mereka sudah memiliki bekal yang lengkap.

Memondokkan putra-putri Kiai ke pondok disamping menjadi bekal untuk menggali ilmu agama karena itu bekal untuk dunia dan akhirat juga untuk meneruskan perjuangan orang tuanya, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Mahfudz Zayyadi seagi berikut:

Anak saya di mondokkan di pesantren karena saya melihat bahwa merekalah yang akan meneruskan perjuangan di pondok pesantren ini kelak, jadi mau tidak mau mereka harus siap untuk mondok disamping sebagai bekal mendapatkan ilmu agama agar mereka siap untuk menghadapi pernak pernik kehidupan yang berhubungan dengan beberapa santri kelak ketika dewasa, juga merekalah yang akan meneruskan dan mengembangkan lembaga yang ada di pondok saya ini.<sup>7</sup>

Dari pernyataan di atas bisa di pahami bahwa di samping untuk mencari bekal agama, putra-putri Kiai merupakan regerasi Kiai dan ulama

---

<sup>7</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (16 Oktober 2019).

dalam melanjutkan estafet perjuangan orang tua mereka dimana merekalah yang akan meneruskan estafet perjuangan ayah mereka untuk terus berdakwah, mendidik baik diluar khususnya di lingkungan mereka sendiri, hal ini disebabkan ayah mereka adalah seorang Kiai yang memiliki pondok pesantren sehingga anak-anak mereka dituntut untuk dapat meneruskan kepemimpinan ayah mereka nanti ketika telah lulus dari pondok pesantren mereka.

Pernyataan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Kiai Cholid Mawardi dimana beliau memiliki tiga putra dan satu putri, putra pertamanya yang bernama Moh. Qufron yang di mondokkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Pragaan Sumenep. Sedangkan putra keduanya yang bernama Farhan di mondokkan di Pondok Pesantren Siolan Panji Buduran Sidoarjo, sedangkan anak yang nomor tiga yang bernama Ali Fahmi di mondokkan di pondok pesantren Amshilati yang ada di Jawa Tengah dan yang terakhir Ulfatun Nikmah di mondokkan pondok pesantren Bangil Pasuruan. Sebagaimana ungkapannya:

Saya mempunyai empat anak yang saya mondokkan di pondok pesantren yang berbeda-beda dengan harapan setelah mereka keluar atau lulus dari pondok pesantren mereka masing-masing mereka bisa mengaplikasikan ilmunya di pondok dimana para pendahulu kami dirikan yang tentunya sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka yang mereka peroleh dipondok mereka masing-masing. Anak pertama saya mondokkan di Pondok Pesantren Al-Amien Parenduan, sedangkan anak yang nomor dua saya mondokkan di Pondok Pesantren Al Ghozini Siolan panji Buduran Sidoarjo dan anak yang nomor tiga saya mondokkan di Pondok Pesantren Amshilati di Jawa Tengah sedangkan anak yang bungsu saya mondokkan di Pondok Pesantren Salafiyah Bangil Pasuruan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> KH. Cholid Mawardi, Pengasuh Pon Pes Al Ittihad, Wawancara langsung (14 Oktober 2019).

Lanjutnya lagi Kiai Cholid Mawardi meneruskan pembicaraannya tentang pendidikan putra-putrinya yang ada di pondok, menurut beliau:

Setelah anak pertama saya dinyatakan lulus di sekolah dasar sejak saat itu saya mondokkan dan meneruskan pendidikan mereka di sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Pragaan Sumenep Madura. Pondok Pesantren ini termasuk model pondok modern yang mana dalam proses belajarnya sudah menggunakan model sekolah MI, MTS, MA bahkan sudah memiliki Perguruan Tinggi, walaupun pada dasarnya saya tidak pernah mondok di pesantren ini tapi saya bangga dengan hasil yang didapat oleh anak-anak yang sudah mengenyam pendidikan yang ada disana dan alhamdulillah sekarang Pondok Pesantren Al-Amien ini sudah semakin berkembang sesuai perkembangan zaman. Oleh sebab itu saya yakin jika anak saya mondok dan belajar disini akan semakin dalam ilmunya. Sebab apa yang akan dihadapi anak saya sekarang tidak akan sama dengan apa yang menjadi tantangan saya dahulu, apalagi ada di era modern, anak-anak harus mengerti tentang teknologi, sekarang serba internet, jangan sampai anak saya sama dengan keadaan saya yang tidak mengerti teknologi, sampai sekarang saya tidak bisa mengoperasikan komputer. Harapan saya kelak dia bisa menjadi manusia yang teguh dalam menjalankan agamanya dan juga tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman seperti disebutkan di dalam visinya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Pragaan Sumenep yakni: “mencetak pribadi-pribadi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khoiru ummah (masyarakat terbaik) yang pernah tampil di atas panggung sejarah dunia, serta mempersiapkan kader-kader ulama’ dan pemimpin ummat (mundzirul qoum yang mutafaqquh fiddin) serta berwawasan IMTAQ dan IPTEK yang mampu mengelola segala bidang kehidupan, dan juga disebutkan dalam salah satu Misinya yakni: “memperoleh ilmu yang bermutu tinggi, baik pengetahuan agama ataupun pengetahuan umum”. Lebih jelasnya bisa di lihat di buku profil Pondok Pesantren Al-Amien.<sup>9</sup>

Beberapa orang tua menginginkan supaya anaknya paham tentang ajaran agama, ada yang menginginkan supaya anaknya menjadi sholeh dan sholehah, dan ada juga yang menginginkan anaknya menjadi penghafal Al-Quran dan juga yang beralasan bahwa pondok pesantren adalah tempat yang aman dan ampuh dalam mendidik putra-putri mereka karena pondok

---

<sup>9</sup> Ibid

pesantren mempunyai kegiatan yang positif setiap harinya dan yang selalu membimbing dan yang mengarahkan adalah Kiai. Pondok pesantren selain tempatnya dianggap nyaman oleh orang tua santri, juga dipondok pesantren juga ada cara atau metode pembelajarannya yang mudah diikuti oleh para santrinya. Dan alasan terakhir bahwa pondok pesantren masih menjadi salah satu rujukan bagi para orang tua untuk memondokkan anaknya karena di pondok pesantren ada secercah harapan bagi orang tua untuk anaknya yaitu, melanjutkan estafet perjuangan besar harapan orang tua kepada seluruh anaknya agar kelak mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Menjadi manusia yang bermanfaat itu merupakan impian bagi setiap orang dan menjadikannya bagian penting dari kehidupan mereka, oleh itulah dalam hal mencapai keinginan yang terencana inilah mereka harus di tempatkan pada wadah yang semestinya. Mengingat akan kemajuan dunia yang semakin hari semakin berkembang inilah, anak-anak sedini mungkin dikenalkan kepada hal-hal yang positif agar nantinya mereka bisa terbentengi dari hal-hal yang dapat merusak moral mereka. Di pondok pesantren para santri diajarkan berbagai hal, seperti mengaji anak-anak santri belajar kitab-kitab kuning, tilawatil al- Qur'an, serta yang terpenting adalah para santri dilatih akhlak yang baik. Pembinaan akhlak yang dilakukan atau digunakan di pondok pesantren kebanyakan mengutamakan metode memberikan contoh yang baik (uswah). Karena dengan metode uswah sangat efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh penerapan metode uswah misalnya seperti ketika minum dan makan

dengan menggunakan tangan kanan dan dengan posisi duduk, sama persis seperti yang dianjurkan oleh agama. Hal ini dikemukakan oleh Kiai Suaidi As'ary mengomentari gelagat putra-putrinya sehabis pulang dari pondok karena liburan:

Alhamdulillah anak-anak saya sejak saya mondokkan dipondok pesantren, baik yang saya mondokkan di pasuruan atau lumajang serta sarang rembang, kebanyakan dari mereka sudah bisa mengaplikasikan ilmunya terutama akhlaknya, dulu sebelum mondok anak-anak saya *tak bisa e andalagin mokong* (tidak bisa diandalkan bahkan mereka dulu gak bisa diatur) tapi alhamdulillah sekarang sudah bagus akhlaknya. Kalau berbicara akhlak anak-anak zaman sekarang sudah jauh dari kata baik bahkan bisa dikatakan miris, karena terkadang banyak anak-anak sekarang yang sudah berani melawan orang tuanya, itu mungkin karena mereka salah memilih dalam pergaulannya atau anak-anak sekarang sudah meniru apa yang mereka lihat atau tonton dari televisi. Intinya walaupun sebagian dari mereka mengetahui akan semakin berkembangnya kehidupan tetapi mereka butuh bimbingan dan arahan dari para pembimbing agar mereka bisa terkontrol dalam mengaruhi kehidupan.<sup>10</sup>

Senada dengan penjelasan Kiai Suaidi As'ary yang menjelaskan tentang akhlak anak setelah pulang dari pondak adalah Kiai Cholid Mawardi beliau menyatakan:

Selain pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren adalah hal-hal yang positif, ada beberapa kegiatan dalam membentuk karakter mereka sehingga ketika mereka terbiasa dengan semua kegiatan yang ada di pondok, maka mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang kuat dan teguh: *Pertama*, setiap selesai shalat Magrib santri mulai membaca al-Qur'an dengan kelompoknya masing-masing secara bergiliran dengan dipimpin oleh satu ustad perkelompok sampai adzan Isya'. Setelah adzan Isya' para santri melakukan sholat berjama'ah, selesai shalat Isya santri mulai belajar malam sesuai dengan jadwal, selesai belajar santri mulai beristirahat. *Kedua*, setiap malam Selasa santri disibukan dengan kegiatan jami'atul muballighin (belajar pidato), hal ini dilakukan guna melatih mental serta penguasaan terhadap materi yang akan di sampaikan. Dan kalau malam Jumat selesai shalat magrib santri mengadakan membaca yasinan, dan

---

<sup>10</sup> KH. Suaidi As'ary, Pengasuh Pon Pes Nurul Yaqin As Sabity, Wawancara langsung (24 Oktober 2019).

dilanjutkan dengan membaca sholawat nabi. *Ketiga*, setiap subuh semua santri dibangunkan tepatnya jam 4:30 Wib untuk mengambil air wuduh namun ada yang mandi tapi mereka diajarkan untuk disiplin tidak boleh terlambat dalam melaksanakan shalat. Selesai shalat subuh santri mengaji kitab. *Keempat*, santri diajarkan disiplin, sosialisasi, hormati orang tua, bersikap ramah, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya. *Kelima*, sedangkan santri yang melanggar peraturan di pesantren maka santri akan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang santri lakukan.<sup>11</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Kiai Mahfudz Zayyadi beliau mengatakan:

Saya memondokkan anak saya, karena dulu anak saya itu nakal, sering membantah sama orang tua, sehingga saya mondokkan kepondok pesantren dan karena dipondok pesantren sering diajarkan akhlak yang baik dan bagaimana cara bersikap yang baik dalam kesehari-hariannya. Dan juga di pondok pesantren diajarkan untuk hidup secara mandiri, dan yang terpenting adalah di pondok pesantren dilatih agar dapat bersikap *andap ashor* terhadap orang yang lebih tua. Tidak hanya itu saja saya suka anak saya bermanja-manja dirumah, maka dari itu saya memondokkan anak saya di pondok pesantren karena dulu saya dan istri saya juga alumni pondok pesantren, saya berharap nantinya anak saya bisa mengaji, sopan, mandiri, tentunya tetap hormat terhadap orang tua.<sup>12</sup>

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh Kiai Suaidi As'ary dan Kiai Cholid Mawardi serta diperkuat oleh pernyataannya Kiai Mahfudz Zayyadi diatas bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak semudah dengan hanya mengucapkan bim salabin, namun harus melalui proses yang sangat panjang, kalau dilihat dari kegiatannya saja sangatlah padat, mulai dari bangun pagi sampai dengan bangun pagi lagi mereka selalu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif serta pembentukan karakter yang baik, mulai dari membiasakan membaca Al-Qur'an setelah sholat magrib, melatih mental dengan mengikuti kegiatan jami'atul muballighin (belajar

---

<sup>11</sup> KH. Cholid Mawardi, Pengasuh Pon Pes Al Ittihad, Wawancara langsung (14 Oktober 2019).

<sup>12</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (6 November 2019).

pidato), dan yang tidak kalah pentingnya adalah melatih kesabaran anak dan istiqomah karena mereka selalu dibangunkan setiap subuh jam 4:30 Wib, namun apabila ada anak santri yang tidak mentaati peraturan pondok maka santri tersebut akan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang santri lakukan.

Yang terpenting dalam nilai-nilai karakter adalah teguh dalam hal aqidah dasar dan syari'ah, toleran dalam hal syari'ah (tuntunan sosial), memiliki dan dapat menerima sudut pandang yang beragam terhadap sesuatu permasalahan sosial, serta menjaga dan mengedepankan moralitas sebagai panduan sikap dan perilaku keseharian.

Pondok pesantren adalah tempat untuk memperdalam ilmu agama dan menghindari dari dampak negatife pergaulan ramaja saat ini. Menurut Kiai Mahfudz Zayyadi bahwa salah satu alasan memondokkan putra-putrinya di pesantren adalah karena di Pesantren bisa mencetak kader-kader Kiai, sebagaimana ungkapnya:

Anak saya setelah lulus dari MI (madrasah ibtdaiyyah) langsung melanjutkan studinya ke Pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri, dan ketika telah pindah ke Pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri ia akan memulai kembali dari kelas empat Ibtidaiyyah sebab Pesantren Miftahul Ulum ini tidak menerima para santri baru berdasarkan ijazah terkahir, akan tetapi tetap menggunakan ujian atau tes untuk menentukan siswa atau santri baru tersebut dapat masuk ke kelas berapa, ujiannya berupa tes lisan dan tes tulis, jika ingin masuk ke kelas lima Ibtidaiyyah maka tes lisannya berupa Fiqh (kitab Fath Qorib), Shorof berupa (kitab Nadm Maqsud) Nahwu berupa (kitab Matn Jurmiyah), I'rab (Tashil). Alhamdulillah anak saya mendapatkan kelulusan dan bisa masuk kelas lima Ibtidaiyyah, saya memiliki keyakinan yang kuat bahwa anak saya kelak dapat meneruskan tongkat estafet kepemimpinan pondok pesantren di rumah, sebab jika melihat kitab-kitab yang diajarkan di Pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri ini sudah cukup sebagai bekal dakwah anak saya kelak

ketika sudah lulus dan kembali kepada masyarakat, diantara kitab-kitab yang dipelajari adalah sebagai berikut: al-Qur'an, al-Hadis (Mukhtarul Hadis al-Syarif, al-Arba'in an-Nawawi), Tauhid ('Aqidatul 'Awam, Zadul Mubtadi', Tauhid Jawan), Fiqh (Tanwirul Hija, Safinatun Naja, Safinatus Sholah, Fasholatan, Hidayatul Mubtadi') Nahwu (al'Awamil al-Jurjani, al-matnu al-Jurmiyah), Shorof (Qa'idah Nashar, al-Amtsilah at-Tashrifiiyah), Tajwid (Hidayatus Shibyan, Fathurrahman), Akhlak (Taisir Kholak, Nadmul Mathlab, Alala Tanalul 'ilm, Tarikh sejarah ( Khulashoh Nurul Yakin), jadi dengan beberapa kitab yang dijarakan di sidogiri ini bisa menciptakan kader-kader Kiai yang akan meneruskan perjuangan di pesantren.<sup>13</sup>

Dari pernyataan di atas bisa di simpulkan bahwa seorang Kiai dalam mendidik putra putrinya ke pesantren karena di pesantren bisa menciptakan kader-kader Kiai yang ampuh serta bisa menjadi penerus dalam memperjuangkan agama islam, karena di pesantren diajarkan banyak hal, contohnya yang berhubungan dengan *waqiiyah* kejadian-kejadian yang terjadi sekarang, dan untuk mengetahuinya maka didiskusikan, dan diskusi tersebut mengambil referensi yang referensi utamanya adalah kitab, baik itu kitab klasik maupun kitab modern, dan kebanyakan karangan yang menjadi rujukannya adalah karangannya para ulama besar yang sepamahaman serta seakidah. Hal inilah yang menjadi daya tarik kepada para Kiai mengkader putra-putrinya ke pondok pesantren.

Agama akan menjadi benteng bagi setiap manusia untuk selalu mengawasi segala tingkah laku baik berupa ucapan, perasaan bahkan gerakan. Orang yang telah menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, maka ia tidak memerlukan polisi untuk menjaga dirinya agar tidak melakukan pelanggaran baik itu pelanggaran norma sosial atau hukum

---

<sup>13</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (16 Oktober 2019).

Negara, ia dengan sendirinya diawasi serta akan selalu merasa sadar untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan ketentuan Tuhannya sebagaimana ungkapan Kiai Mahfudz Zayyadi:

Saya lebih senang anak-anak saya belajar di pondok pesantren, sebab ketika sekolah di luar, dalam arti tidak mondok di pesantren membuat diri saya bimbang dan selalu diselimuti kekhawatiran, karena sekarang pergaulan anak-anak muda sudah banyak yang melewati batas, seperti banyak dari mereka tersandung kasus miras, narkoba bahkan hubungan seks di luar nikah, ini terjadi sebab pergaulan yang salah, Insya Allah jika anak-anak ada dan belajar di pondok pesantren akan terjaga dari pergaulan yang salah, apalagi di pondok itu para santri tidak diperkenankan untuk keluar dari pondok kecuali sudah mendapatkan izin dari Kiai dan pengurus sehingga hampir seluruh waktunya berada dibawah pengawasan, dan yang terpenting jika anak-anak sudah memiliki bekal ilmu agama dan kuat imannya kepada Allah Swt akan bisa menjaga dirinya sendiri untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan-aturan hukum Allah, secara otomatis ia akan selalu merasa berada dalam pengawasan Allah Swt, tidak perlu merasa diawasi polisi untuk tidak melakukan pelanggaran.<sup>14</sup>

Pernyataan Kiai Mahfudz Zayyadi diatas diperkuat oleh Kiai Suaidi As'ary yang merasa puas dengan hasil pendidikan yang ada di pondok, beliau mengatakan:

Saya percaya bahwa apabila anak saya di titipkan di pesantren akan dibimbing dengan baik terutama dalam akhlaknya, terbukti saat menjelang liburan pesantren sikap anak saya pun terdapat perubahan seperti berbicara dengan orang tua menjadi sopan dan tidak telat dalam mengerjakan sholat lima waktu. Saya yakin kelak anak saya akan menjadi anak yang mandiri, mempunyai pola hidup yang sederhana dan menjadi anak yang didiplin.<sup>15</sup>

Dari pernyataan Kiai Mahfudz Zayyadi dan Kiai Suaidi As'ary dapat dipahami bahwa kecemasan orang tua terhadap anaknya jika berada diluar

---

<sup>14</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (16 Oktober 2019).

<sup>15</sup> KH. Suaidi As'ary, Pengasuh Pon Pes Nurul Yaqin As Sabity, Wawancara langsung (24 Oktober 2019).

rumah, apalagi lepas dari pengawasan orang tua akan menimbulkan dampak yang negatif, baik timbul dari diri sang anak ataupun pengaruh lingkungan. Pernyataan Kiai Suaidi As'ary yang merasa puas dengan perubahan perilaku sang anak hal itu dirasakan ketika putra-putri beliau liburan pulang dari pondok. Sedangkan Kiai Mahfudz Zayyadi ketika putra maupun putrinya sudah berada didalam pondok pesantren setidaknya anak-anak akan terjaga dari pergaulan yang salah, apalagi di pondok itu para santri tidak diperkenankan untuk keluar dari pondok kecuali sudah mendapatkan izin dari Kiai dan pengurus sehingga hampir seluruh waktunya berada dibawah pengawasan, maka dari itu ketika anak-anak tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan-aturan hukum Allah, maka secara otomatis mereka akan merasa selalu berada dalam pengawasan Allah Swt, tidak perlu merasa diawasi polisi untuk tidak melakukan pelanggaran.

Data di atas diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan kebertahanan Kiai dalam mendidik putra-putrinya di pesantren. Di sana peneliti melihat terdapat beberapa Kiai yaitu Kiai Mahfudz Zayyadi, Kiai Cholid Mawardi dan Kiai Suaidi Asyari yang sangat antusias mendidik putra-putri mereka khususnya dalam pendalaman ilmu agama, sehingga para Kiai tersebut pasrah penuh kepesantren dalam pendidikan putra-putri mereka, hal ini dilakukan ketika putra-putri mereka sudah tamat sekolah dasar. Meskipun demikian para Kiai tersebut tidak sama dalam menetapkan pondok bagi putra-putri mereka, ada yang dimondokkan di pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan, ada

yang di mondokan di pondok pesantren Al-Amien Parenduan Sumenep, ada yang dimondokkan di pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa Kiai mempertahankan putra-putrinya mondok di pesantren adalah sebagai berikut: ingin putra-putrinya memiliki bekal ilmu agama yang cukup, meneruskan estafet perjuangan orang tua di pesantren, memperbaiki karakter anak, mencetak kader-kader Kiai serta mengantisipasi pergaulan bebas.

### **C. Faktor pendukung Kiai dalam Mendidik Putra Putrinya di Pesantren**

Dalam usaha seorang Kiai ketika mendidik putra-putrinya pasti ada faktor-faktor yang mendukung serta mensupport seorang Kiai untuk memondokkan putra-putrinya ke Pesantren, terutama dari para alumni dimana para alumni sangat senang sekali dengan mondoknya putra-putri Kiainya walaupun sebetulnya setiap perjuangan dalam syiar agama Islam selalu ada yang mendukung dan menentang. Demikian pula dengan perjuangan Kiai dalam mendidik putra-putri mereka, sebagian ada yang mendukung atau merespon positif dan sebagian lain ada yang tidak mendukung atau merespon negatif. Bentuk dukungan para alumni ketika putra-putrinya Kiainya mondok, adalah Zainal Abidin S.Pd berkomentar bahwa:

Kami sebagai alumni sangat senang sekali serta mendukung putra-putri Kiai saya dididik di pondok pesantren, karena lulusan pesantren nantinya bisa jadi apa saja, bisa jadi ulama, usahawan, kepala daerah, dan bahkan pemimpin nasional. Dan yang terpenting adalah pendidikan agama islam harus tetap eksis apalagi dalam keluarga Kiai,

---

<sup>16</sup> Observasi dilakukan pada saat bersama putra-putra kiai berkumpul di Mushola Al Amin pada hari sabtu, 14 Desember 2019, pukul 19.50-21.30.

karena kebutuhan orang-orang yang masih minim akan pengetahuan tentang agama, sebab kalau dilihat dari satu sisi sebagai umat Islam punya tugas besar untuk selalu menjaga kehormatan Islam itu sendiri dari para ustad dadakan yang keilmuan serta keturunannya masih perlu dipertanyakan.<sup>17</sup>

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Moh. Rofi S.Pd.

Saya sangat senang mendapati putra-putri guru saya dimondokkan karena nantinya mereka bisa baca kitab yang menjadi modal utama, dengan begitu putra-putri Kiai nantinya bisa memahami atau mendalami ilmu-ilmu yang langsung bersumber dari kitab, baik itu kitab klasik maupun kitab modern sehingga mereka bisa memperdalam ilmu agama (Islam), dan hal itu semua bisa dilakukan kalau mereka bisa baca kitab terlebih dahulu. Hemat saya kalau seseorang ingin menjadi Kiai atau ulama yang alim dalam masalah agama, maka dia harus bisa membaca kitab kosong, tanpa memakai makna dan harakat.<sup>18</sup>

Dukungan selanjutnya adalah pernyataan Pak Rido'i, sebagai bentuk dukungan terhadap putra-putri Kiai:

Dukungan saya terhadap putra-putri Kiai yang dimondokkan adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan alumni dan itu tidak akan berjalan lancar kalau bukan keturunan Kiai, apalagi kegiatan yang diadakan adalah pengajian yang diadakan dari tempat ke tempat yang lain sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan untuk para alumni khususnya dan para masyarakat pada umumnya yang mana di dalamnya terdapat kegiatannya membaca istigotsah dan membaca kitab-kitab klasik, salah satu kitab yang di baca yaitu kitab *risalatul muawanah*. Mengikuti pengajian tersebut buat para alumni selain mempererat tali silaturahmi antar alumni juga dengan Kiai yang ada didalam pesantren serta menambah wawasan tentang ilmu agama Islam salah satunya tentang tata cara ibadah yang baik.<sup>19</sup>

Dilihat dari dukungan para alumni serta tujuannya kebanyakan putra-putri Kiai dimondokkan karena para alumni ingin putra-putrinya bisa baca

---

<sup>17</sup> Zainal Abidin, S.Pd., Alumni Pondok Pesantren Al Ittihad, Wawancara langsung (17 Desember 2019).

<sup>18</sup> Moh. Rofi S.Pd., Alumni Pondok Pesantren Nurul Yaqin Assabity, Wawancara langsung (23 Desember 2019).

<sup>19</sup> Pak Rido'i, Alumni Pondok Pesantren Al Abror, Wawancara langsung (4 Desember 2019).

kitab agar supaya bisa mendalami ilmu-ilmu Islam yang bersumber dari kitab terlebih lagi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Sehingga dalam menyampaikan materi kepada santrinya tidak terkontaminasi dengan pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan himbauan para guru dan ulama. Selain itu para alumni mengingkan putra-putri Kiai nantinya bisa beradaptasi dengan para alumni di berbagai kegiatan seperti mengaji kitab, istiqosah dan lain sebagainya yang diadakan oleh para alumni.

Data di atas diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan dukungan masyarakat terhadap kebertahanan Kiai dalam mendidik putra-putrinya di pesantren. Di sana peneliti melihat para alumni sangat bangga serta senang putra-putri Kiainya mondok, karena para alumni percaya kelak anak-anak mereka akan dititipkan untuk di bimbing dalam pendalaman ilmu agama. Selain itu peneliti melihat hubung Kiai dan Putra-Putri Kiai dengan para alumni sangatlah dekat, kedekatan tersebut terlihat ketika Kiai dan putranya dan para alumni terlibat dalam beberapa pertemuan dan kegiatan seperti yasinan, tahlilan, pengajian dan lain-lain.<sup>20</sup>

Selain dukungan dari para alumni juga dukungan datang dari masyarakat sekitar, masyarakat percaya kepada pesantren ini muncul, lantaran lembaga ini diyakini bahwa pesantren mempunyai daya imun yang teruji dari pergaulan bebas yang melewati batas. Ada beberapa dukungan masyarakat terhadap putra-putri Kiai dalam mengenyam pendidikan ke pesantren, salah satunya adalah H. Hoiri:

---

<sup>20</sup> Observasi dilakukan pada saat bersama para alumni pada hari selasa, 24 Desember 2019, pukul 13.50-15.30.

Putra-putri Kiai baiknya dimondokkan karena menurut saya *pertama*: Pemahaman-pemahaman yang berikan di pondok pesantren sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Kiai-Kiai sebelumnya seperti abahnya dan juga kakeknya dan lain-lainya. *Kedua*: Pengajar yang ada di pondok mempunyai keunggulan di bidang keilmuan yang otoritatif, melalui sanad (mata rantai) keilmuan yang jelas dan tersambung hingga Rasulullah Muhammad Saw. *Ketiga*: Putra-putri Kiai nantinya bisa menjadi ulama, yang nantinya merekalah yang mampu membagikan dan menerapkan ilmunya kepada masyarakat seperti saya.<sup>21</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Munali dalam mendukung putra-putri Kiai mondok, berikut kutipan komentarnya:

Sebagai pengganti Kiai yang tentunya putra-putrinya juga harus mampu membimbing kami yang bodoh ini, dimana abah kakek dan para muassis (pendiri) pondok pesantren ini mondok, maka putra-putri Kiai lebih baik mondok karena sangat disayangkan kalau tidak mondok dan disusupi oleh pemahaman yang terkontaminasi dengan pemahaman liberal. Karena di pondok pesantren itu sendiri memiliki tradisi literasi yang sangat kuat, setiap santri harus mengikuti pengajian dengan beragam metode seperti sorogan dan bandongan dan lain sebagainya. Dan yang terakhir adalah pesantren merupakan tempat yang paling strategis belajar agama yang benar.<sup>22</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Kiai Suaidi Asyari

Sebagai seorang Kiai saya harus mampu mengayomi berbagai masyarakat, hal ini sedikitnya sudah terpenuhi meskipun tidak sempurna, akan tetapi saya memikirkan generasi yang akan menjadi pimpinan di pesantren ini itupun bukan hanya saya para masyarakat juga memberikan inspirasi dan dukungan kepada saya untuk memondokkan anak-anak saya agar ilmu pengetahuannya sempurna dan nantinya bisa memimpin Pondok pesantren ini, banyak sekali masyarakat yang menanyakan kepada saya tentang anak saya serta yang memsuppot saya untuk memondokkannya, karena sebagaian masyarakat bukan hanya memberi saran saja, tapi mereka juga rela menyumbang hal ini sangat menjadi harapan bagi masyarakat agar bisa terealisasi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> H. Hoiri. Warga Masyarakat Desa Komis Kec. Kedungdung Kab. Sampang, Wawancara langsung, (14 Oktober 2019).

<sup>22</sup> Pak Munali, Warga Masyarakat Desa Komis Kec. Kedungdung Kab. Sampang, Wawancara langsung (11 Desember 2019).

<sup>23</sup> KH. Suaidi As'ary, Pengasuh Pon Pes Nurul Yaqin As Sabity, Wawancara langsung (19 November 2019).

Hal senada juga di sampaikan oleh Kiai Cholid Mawardi sebagai berikut:

Dek..... pendidikan agama sangat urgen terlebih bagi seorang pemangku pesantren serta para generasi yang akan meneruskan semangat perjuangan di pesantren, sehingga tidak heran apabila masyarakat sekitar mensupport Kiainya untuk memondokkan anak Kiainya, seperti yang terjadi di masyarakat saya dimana mereka dulu sebelum anak saya mondok selalu bertanya akan di mondokkan dimana anak saya, melalui pertanyaan masyarakat tersebut bisa semakin mempunyai keinginan untuk mempercepat memondokkan anak saya ke pesantren., dalam hal ini masyarakat bukan hanya mendukung saya untuk memondokkan anak saya akan tetapi mereka menyumbang dalam bentuk finansial serta mereka selalu menggiring saya untuk mendidik anak-anak saya agar nantinya bisa memimpin lebih dari saya.<sup>24</sup>

Dan juga di sampaikan oleh Pak Abdul Salim menurutnya kenapa putra-putri Kiai harus didukung kalau dimondokkan, berikut hasil kutipan wawancaranya:

Saya sebagai warga rakyat Komis sangat setuju putra-putri Kiai dimondokkan, kenapa harus mondok karena menurut saya, putra-putri Kiai selain darah dagingnya Kiai juga putra-putri Kiai itu yang akan menggantikan posisi Kiai sepuh maka ketika menjadi penerus pondok nantinya harus sesuai dengan visi dan misi para Kiai terdahulu, andaikan putra-putri Kiai itu banyak maka salah satu diantara mereka ada yang dimondokkan dan tentunya yang mondok itulah yang nantinya yang akan menjadi pengganti atau penerus Kiai yang sudah meninggal dunia.<sup>25</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Kiai Cholid Mawardi:

Dulu sebelum anak saya mondok di pedantren masyarakat sangat mendukung saya untuk secepatnya memondokkan anak-anak saya kepesantren karena mereka menginginkan di tempat saya ini ada penerus yang berkualitas, serta masyarakat tidak ingin jika anak saya sampai terlibat pada hal-hal yang melanggar agama karena nantinya anak-anak sayalah yang akan menggantikan saya, dan masyarakat sangat berantusias dan meminta saya untuk memondokkan anak saya

---

<sup>24</sup> KH. Cholid Mawardi, Pengasuh Pon Pes Al Ittihad, Wawancara langsung (12 Desember 2019).

<sup>25</sup> Pak Abdul Salim, Warga Masyarakat Desa Komis Kec. Kedungdung Kab. Sampang, Wawancara langsung (27 November 2019).

kepesantren bahwa ada sebagian masyarakat yang mau menyumbang untuk mengantarkan anak saya kepesantren, dan alhamdulillah saya memondokkan anak saya kepesantren dan masyarakat sekitar juga memsupport dengan dukungan dan bantuan finansial secukupnya sehingga saya tidak merasa terbebani dengan pembiayaan waktu pertama kali memondokkan anak saya.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas, bahwa keberadaan pondok pesantren dalam masyarakat merupakan kebanggaan tersendiri ketika pondok pesantren tersebut bisa beradaptasi dengan masyarakat setempat. Sehingga tercipta hubungan baik antara masyarakat dan pondok pesantren. Masyarakat seolah menjadi tim pengamat bagi lembaga pondok pesantren sebagai wadah pendidikan bagi anak-anak mereka sehingga baik buruknya pondok pesantren dalam pandangan warga sekitarnya adalah hasil dari pendidikan yang telah diajarkan di pondok pesantren.

Dari pernyataan beberapa sumber diatas, diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan kepada masyarakat sebagai bentuk dukungan seperti H. Hoiri, Pak Munali, Pak Abdul Salim bahwa dapat difahami keberadaan pesantren membutuhkan figur yang tidak jauh dari figur sebelumnya sehingga masyarakat akan merasa kurang puas apabila putra-putri Kiai yang akan melanjutkan perjuangan orang tua mereka jikalau belum mondok akan dianggap kurang dalam keilmuannya, khususnya dibidang ilmu agama Islam, karena keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat dan hal itu karena pondok pesantren harus akomodatif terhadap tuntutan masyarakat. Masyarakat bisa menjadi potensi yang positif dalam upaya pengembangan pondok pesantren. Masyarakat

---

<sup>26</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (06 November 2019).

juga akan menjadi pendukung yang positif bagi pengembangan pesantren apabila pesantren tersebut tanggap terhadap aspirasi masyarakat. Dukungan dan respon dari masyarakat sangat penting bagi pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan apapun. Terkadang mendapat sumbangan masyarakat yang menyumbang baik dari kebutuhan pokok seperti beras, uang dan tenaganya dalam mendukung demi kemajuan serta pembangunan pesantren.<sup>27</sup>

Selain itu Kiai adalah sebagai cerminan masyarakat dalam melakukan sesuatu yang terkadang juga diminta pendapat apabila terjadi suatu masalah. Anggapan masyarakat bahwa pesantren adalah salah satu tempat untuk mendidik anak-anak mereka agar paham dengan agama, yang tentunya hal itu akan terus dilakukan oleh Kiai serta generasi-generasi selanjutnya karena menurut masyarakat hanya Kiai dan putra-putrinyalah yang paham dengan perihal keagamaan dan peribadatan kepada Allah.<sup>28</sup>

Selain dari dukungan dari para alumni dan masyarakat juga dukungan dari para orang tua yang mendukung putra-putrinya mondok di pesantren, karena kengerian orang tua zaman sekarang dengan melihat fakta yang terjadi dikalangan para pemudanya dimana pergaulan anak-anak sekarang membuat para orangtua resah dan mulai berfikir untuk mencari solusi dari permasalahan ini. Upaya yang dilakukan orang tua beragam dalam menyikapi masalah tersebut, ada yang rajin ikut serta membiasakan hadir

---

<sup>27</sup> Observasi dilakukan pada saat bersama sebagian masyarakat Komis pada hari sabtu, 28 Desember 2019, pukul 17.50-19.30.

<sup>28</sup> Observasi dilakukan pada saat bersama sebagian masyarakat Komis pada hari kamis, 26 Desember 2019, pukul 09.00-10.30.

dalam kajian keislaman khususnya kajian yang menjelaskan tentang bagaimana mengurus anak, ada juga yang mencari referensi lewat bacaan, ada yang menggunakan jasa pembimbing agar bisa menjadikan anaknya lebih baik bahkan ada juga yang memproteksi anaknya dengan tidak bergaul dengan dunia luar.

Semua yang dilakukan orang tua yang peduli terhadap anaknya yang seperti ini boleh jadi telah menyadari bahwa peran orang tua yang diembankan terhadap dirinya merupakan sebuah amanat yang harus ditunaikan. Serta menyadari mengajarkan suatu kebaikan terhadap anak adalah tugas mulia orangtua sepanjang hayat.

Fenomena seperti inilah yang membuat para orangtua terpanggil untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren, para orangtua berkeyakinan bahwa dengan memasukkan anaknya ke pondok pesantren maka ketakutan-ketakutannya dapat dihindari. Terlebih lagi ketika anak sudah bisa di ajak berdiskusi dan berkenginan untuk mondok sebagaimana ungkapan yang diutarakan oleh Kiai Suaidi As'ary:

Menurutku kemauan dan kesiapan anak penting. Anakku lulus SD mondok, karena kemauannya sendiri dan di pondok diajari mandiri (kalau di rumah ada pembantu jadi kurang mandiri) yang awalnya males nyuci sendiri, akhirnya belajar nyuci sendiri. Positifnya karena selain diajarkan ilmu agama juga diajari skill lain yang manfaat buat mereka. Selain itu ada kelebihan kalau anak ditaruh di pondok pesantren *Pertama*, karena menurut saya pondok pesantren tersebut bisa menutup rasa kegelisahan hati saya dengan kegiatan-kegiatan positif yang selalu dilakukan setiap hari di pondok. *Kedua*, karena ketika saya melihat lingkungan di desa saya yang semakain hari semakain memprihatinkan, banyak kalangan anak muda yang sering duduk-duduk dipinggir jalan tidak jelas, memakai obat-obtan terlarang, mencuri dan lain sebagainya. Maka dari itu saya kira perlu bagi saya untuk memondokkan anak saya agar nantinya anak saya

mempunyai pegangan dalam hidup untuk dapat menjauhi hal-hal tersebut”<sup>29</sup>

Hal serupa juga di ungkapkan Kiai Cholid Mawardi:

Hemat saya, saya memondokkan anak saya di pondok pesantren karena di pondok pesantren tersebut kegiatannya full yang diisi dengan kegiatan yang positif, dan anak saya tidak pernah bersikap neko-neko. Ada empat alasan kenapa saya mendukung anak saya memilih pondok pesantren *Pertama*, agar anak saya mempunyai pegangan hidup yang baik, yaitu dapat mengetahui antara baik buruk dan halal haram. *Kedua*, Agar menjadi anak yang berkelakuan baik. *Ketiga*, Agar menjadi anak yang sopan. Dan yang *Keempat*, Agar menjadi anak yang takdhim kepada orangtua, Kiai, Kerabat, Tetangga.<sup>30</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Kiai Suaidi As'ary dan Kiai Cholid Mawardi adalah Kiai Mahfudz Zayyadi yang mengungkapkan sebagai berikut:

Di era sekarang, tidak menutup kemungkinan informasi yang sampai kepada anak-anak tentang pondok pesantren yang ada di seluruh indonesia berada dalam genggamannya mereka pada saat ini, sehingga mereka bisa memilih mau mondok dimana mereka setelah dewasa, apalagi ada teman yang mengajaknya untuk mondok disalah satu daerah yang pada akhirnya cocok dengan apa yang mereka inginkan, dan anak saya adalah salah satunya, anak saya pengen mondok di daerah pasuruan, kalau tidak disitu dia tidak mau. Kendati orang tua mendapatkan banyak model pesantren berikut beragam jurusan bagi anaknya, namun semua pondok pasti menanamkan nilai-nilai karakter pesantren, dan yang penting dianya mau mondok, ya saya mondokkan ketimbang nantinya saya mondokkan di pondok lain terus anak saya tidak kerasan, dan bilanganya itu pondok pilihan ayah.<sup>31</sup>

Melihat beberapa temuan di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua mendukung putra-putrinya untuk mondok agar kelak anaknya menjadi pribadi yang baik, sholeh dan sholehah, sopan, dan

---

<sup>29</sup> KH. Suaidi As'ary, Pengasuh Pon Pes Nurul Yaqin As Sabity, Wawancara langsung (19 November 2019).

<sup>30</sup> KH. Cholid Mawardi, Pengasuh Pon Pes Al Ittihad, Wawancara langsung (14 Oktober 2019).

<sup>31</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (24 Desember 2019).

mempunyai pegangan hidup untuk dirinya sendiri. Selain itu motivasi orang tua terhadap anaknya sangatlah berperan penting bagi perkembangan pendidikan anaknya karena dengan motivasi orang tua akan dapat menentukan arah serta tujuan yang hendak dicapai dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Kerabat dekat juga berperan dalam mendidik putera-puteri Kiai dalam mendidik familinya dimana hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Abdul Aziz sebagai ponakan Kiai Suaidi Asyari sebagai berikut:

Alhamdulillah kerabat dekat saya banyak yang menyegerakan anak-anak mereka khususnya putra-putri paman saya karena saya beranggapan dan memikirkan siapa lagi yang akan meneruskan semangat perjuangan di pesantren, sehingga saya dan kerabat yang lainnya menyarankan serta mendukung jika paman memondokkan putra-putrinya di pesantren karena dengan mondok di pesantren akan dibekali dengan beberapa pengetahuan agama Islam dan diajarkan juga tentang kepemimpinan yang sesuai dengan syari'at Islam. Serta di Pesantren dilatih untuk mandiri dalam melakukan segala sesuatunya.<sup>32</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kiai Holili adik kandung Kiai Mahfudz Zayyadi:

Ponakan saya mondok karena ada orang-orang yang mendukung akan tetapi dukungan keluarga dekat sangat berpengaruh kepada kakak saya, hal ini juga dengan melihat anak-anak dari keluarga saya semuanya mondok sehingga kakak saya berfikir, kalau anak-anak saudara saya mondok maka anak saya juga harus mondok, hal ini menjadi motivasi bagi kakak saya untuk memondokkan anaknya ke pesantren, di samping kemauan dari anak saya sendiri kerabat dekat juga mendukung sehingga alhamdulillah anak saya posisi mondok di Sidogiri sekarang ini.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Kiai Abdul Aziz, Ponakan dari Kiai Suaidi Asy'ari, Wawancara langsung, (19 Desember 2019).

<sup>33</sup> Kiai Holili Zayyadi, saudara kandung Kiai Mahfudz Zayyadi, Wawancara langsung (7 Desember 2019).

Selain dari dukungan dari para alumni dan masyarakat juga dukungan dari orang tua serta kerabat terdekat seperti ponakan, paman, juga karena atas kemauannya sendiri, hal ini diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa pilihan anak dalam menentukan pondok sangat mempengaruhi walaupun sang ayah dalam hal ini Kiai punya pilihan sendiri, akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengarahkan, namun bagi Kiai yang ada di desa komis tersebut masih menawarkan pilihan kepada anaknya untuk mondok yang diinginkan Kiai tersebut.<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung Kiai dalam Mendidik Putra-Putrinya di Pesantren yaitu: adanya dukungan para alumni, dukungan dari masyarakat, dukungan kerabat dekat serta kemauan sendiri.

#### **D. Faktor penghambat Kiai dalam Mendidik Putra-Putrinya di Pesantren**

Faktor penghambat mendidik anak tidak kerasan mondok di pondok pesantren adalah merupakan salah satu penyebab orang tua di minta oleh anaknya untuk menjemputnya kepondok pesantren guna memulangkan dirinya yang tidak kerasan, akhirnya orang tualah yang dibuat repot serta sedih. Niatan untuk mempunyai anak yang sholeh sholehah dan lebih luas ilmu pengetahuan agamanya gagal sudah, meskipun memuntut ilmu agama bisa saja didapat di luar pondok pesantren tanpa harus mondok, namun

---

<sup>34</sup> Observasi dilakukan pada saat bersama sebagian masyarakat Komis pada hari kamis, 26 Desember 2019, pukul 09.00-10.30.

menjadi santri di pondok pesantren merupakan pilihan yang sangat diidamkan.

Tidak kerasan di pondok tidak hanya dialami oleh santri baru saja, namun santri lamapun masih merasakan rasa ketidak kerasannya di pondok, bahkan santri lama yang merasakan rasa tidak kerasan di pondok itu sangat menyiksa baginya, ada yang *ngempet* (menahan), ada yang mengutarakan ketidak kerasanya kepada temannya dan ada yang sangat tidak kuat yang akhirnya keluar dari pondok tanpa izin. Bagi orang tua yang memiliki anak yang mondok di pondok pesantren yang sedang merasakan tidak kerasan di pondok sebaiknya diteliti terlebih dahulu. Setidaknya ada beberapa hal yang menyebabkan terkendalanya anak tidak kerasan berada di pondok pesantren berikut diungkapkan yang didapat oleh peneliti dilapangan.

Jauh dari kedua orang tua adalah alasan yang sangat mendasar yang sering ditemui oleh santri yang tidak kerasan, dan menangis adalah pemandangan yang sangat lumrah ditemui jika hal itu terjadi, bahkan karena saking lumrahnya menangis bagi santri baru yang tidak kerasan sampai-sampai ada ungkapan, santri baru harus menangis terlebih dahulu biar kerasan. Hal ini dirasakan oleh Kiai Cholid Mawardi dalam menyikapi putra-putrinya yang tidak kerasan seraya berkata:

Anak saya waktu saya mondokkan di pondok pesantren kebanyakan dari mereka menangis karena mereka merasa jauh sama saya dan uminya, kemudian kami berdua memberikan pemahaman dengan sebuah cerita bahwa saya dulu pernah mondok dan sama juga tidak kerasan dan pondok saya juga jauh namun karena saya ingin berbakti sama orang tua serta ingin memberikan kebanggaan bagi mereka maka saya bertahan dengan ketidak kerasaan yang akhirnya kalau di perangi akan hilang dengan sendirinya, coba kamu tanyakan kepada

anak yang baru masuk juga pasti mereka merasakan hal yang sama tapi mereka punya niat serta tekad yang kuat.<sup>35</sup>

Hal ini diperkuat observasi peneliti ketika berada di dalemnya Kiai Cholid Mawardi peneliti menemukan bahwa pernyataan diatas merupakan ungkapan perasaan negatif yang muncul sebab adanya rasa khawatir akibat tinggal jauh dari orang tua. Sebagaimana ungkapan lora Gufron putra dari Kiai Cholid Mawardi alasan beliau jauh dari orang tua termasuk faktor dirinya tidak kerasan berada di pondok karena menurut beliau berada di pondok tidak setiap saat bisa bersama sosok yang memberikan kasih sayang sepenuh hati dan mendamaikan dirinya apabila berada di dekatnya. Selain itu seorang menurut Lora Gufron lanjutnya lagi seorang anak yang sudah nyantri tidak akan bisa mengobrol dengan orangtuanya dengan leluasa, sebab ada batasan jarak dan waktu, sehingga jarang berkomunikasi dengan orangtuanya, meskipun ada saat dimana santri bisa melepas kerinduan yakni pada saat disambang walaupun itu tidak setiap hari.<sup>36</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Kiai Suaidi As'ary:

Anak-anak saya pertama kali mondok dia mengatakan tidak kerasan karena dirinya merasa jauh dari orang tua dan bahkan mereka merasa bahwa dirinya dibuang oleh orang tuanya. Padahal saya tidak berfikiran kesitu, justru saya memondokkan anak-anak saya agar mereka sukses dan menjadi orang yang berhasil serta nantinya mereka berbakti kepada kedua orang tua juga negara dan masyarakat kelak.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> KH. Cholid Mawardi, Pengasuh Pon Pes Al Ittihad, Wawancara langsung (21 November 2019).

<sup>36</sup> Observasi dilakukan pada saat bersama dengan salah satu putra Kiai Cholid Mawardi yaitu Lora Gufron di dalemnya pada hari kamis, 26 Desember 2019, pukul 09.00-10.30.

<sup>37</sup> KH. Suaidi As'ary, Pengasuh Pon Pes Nurul Yaqin As Sabity, Wawancara langsung (19 November 2019).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan, pernyataan yang di sampaikan oleh Kiai Cholid Mawardi dan Kiai Suaidi As'ary di atas bahwa penyakit tidak kerasan timbul karena jauh dari orang tua yang mewabah dikalangan santri, baik santri lama khususnya santri baru tidak lepas dari ingatan mereka ketika berada disamping orang tua mereka, baik ingatan ketika berada dirumah atau ingatan semasa berada diluar rumah bersama orang tua mereka, sehingga ingatan tersebut terbawa sampai kepondok. Hal ini menurut peneliti bukanlah suatu kesalahan karena sejatinya ini merupakan sebuah fitrah manusia apalagi didalamnya ada ikatan kekeluargaan. Seorang anak yang terbiasa mendapatkan rasa aman dalam suasana rumah, maka akan merasakan tidak nyaman ketika berjauhan dengan orangtuanya. Termasuk disaat berkeluarga nanti maka seorang anak harus siap untuk berpisah dengan orangtua. Apalagi berpisahnya anak jauh dari orangtua karena tinggal di pesantren sifatnya cuma sementara, karena orangtua bisa menjenguk tiap bulan misalnya, atau dalam setahun biasanya ada waktu libur bagi santri yaitu setahun pulang dua kali, dan ini kesempatan anak untuk bisa melepaskan rindu dengan keluarga.

Untuk mengantisipasi ketakutan seperti ini, sebaiknya anak dibiasakan sedini mungkin untuk membiasakan mandiri dari rumah. Walaupun di pondok nanti anak akan hidup lebih mandiri, tetapi tatanan kemandirian harus segera diajarkan dari rumah juga.

Selain jauh dari orang tua menurut Kiai Mahfudz Zayyadi bahwa kendala-kendala yang dihadapinya ketika memondokkan anaknya di Pondok

Pesantren adalah sering tidak kerasannya santri atau anaknya di pondok, sebab beberapa faktor yang melatarbelakanginya semisal tidak bolehnya para santri untuk memiliki handphone (HP), sedangkan era sekarang adalah era digital, hampir semua remaja memiliki HP, baik yang masih berada dalam jenjang Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Aliyah.

Namun seiring berjalannya waktu anak-anak Kiai Mahfudz Zayyadi mulai memahami terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren, sebab walaupun tidak diperbolehkan memiliki HP para santri tetap diperbolehkan menghubungi atau menelpon keluarganya lewat fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Pondok Pesantren seperti warung telepon (wartel) atau orang tua dapat menelpon anak-anaknya lewat nomor telepon yang dimiliki Pondok Pesantren, bahkan menurut Kiai Mahfudz Zayyadi anaknya pernah kabur dari asrama Pondok dan pulang tanpa izin, walaupun pada akhirnya setelah dinasehatin oleh beliau anaknya dapat kembali ke Pondok Pesantren Ponpes Miftahul Ulum Sidogiri, dan kembali dititipkan secara penuh kepada Kiai serta pengurus pondok domisili anak saya tempati, karena di pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri ada beberapa domisili (daerah) yang biasanya ditempati oleh para santri, mulai dari daerah A-Z dan semuanya punya kepala daerah masing-masing sampai dengan keamanan daerah sebagaimana penuturan Kiai Mahfudz Zayyadi berikut:

Anak saya pernah kabur waktu mondok di Pesantren Ponpes Miftahul Ulum Sidogiri ketika sudah mondok selama empat bulan, dia pulang

sendiri naik bus patas dari Surabaya menuju ke Sampang sampai di rumah masuk malam, setelah itu saya tanyakan kenapa dia tidak betah tinggal di pondok, dia menjawab karena di Pondok tidak diperbolehkan memiliki HP, saya bisa memahami perasaannya sebab sebelum dia mondok suka bermain game online sedangkan ketika mondok sudah tidak bisa bermain lagi, selain itu dia juga belum terlalu bisa beradaptasi dengan teman-teman barunya di pondok apalagi kebanyakan mereka berbahasa jawa sedangkan dia sejak kecil sudah menggunakan bahasa madura, yang paling sering membuat dia tidak betah adalah tidak bisa bersama-sama keluarga setiap harinya, oleh karena itu saya beri dia nasehat bahwa untuk melepas rindu dengan orang tua bisa menelepon melalui warung telepon yang disediakan oleh pondok.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara di atas yang diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan menyimpangnya anak yang keluar dari harapan orangtua, sebetulnya tidak semuanya kesalahan pendidikan yang di atur oleh orangtua didalam rumah. Ada beberapa faktor pendukung dari luar yang membuat anak tidak sesuai dengan harapan orangtua. Apalagi zaman sekarang dengan kondisi yang serba mudah dengan era digital yang serba canggih, terutama hadirnya gadget yang dengan amat mudah anak langsung bisa bergumul dan mengakrabi barang tersebut yang hal ini tidak pernah ditemui oleh orangtua waktu kecil di zamannya. Pengaruh luar yang berupa gadget inilah yang sekarang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anak sehingga terkadang anak menyimpang dari skenario orangtua yang menginginkan anaknya tumbuh islami.<sup>39</sup>

Hidup bersama teman-teman seumuran yang berasal satu kampung merupakan hal yang sangat menyenangkan, apalagi bisa bersama-sama

---

<sup>38</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (18 Desember 2019).

<sup>39</sup> Observasi dilakukan pada saat bersama dengan salah satu putra Kiai Suaidi Asyari yaitu Lora Rofiq di dalemnya pada hari Jum'at, 27 Desember 2019, pukul 08.00-09.30.

dalam melakukan berbagai-kegiatan yang ada hubungannya dengan sekolah seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan cara berkelompok sehingga kebiasaan seperti ini tidak terpisahkan sampai memilih pondok agar supaya bisa bersama. Tidak dapat dipungkiri ketika teman sebayanya mondok ditempat lain, timbulah rasa tidak tenang dan rasa gelisah dan tidak mau mondok ditempat lain. Terkadang anak merasa takut mendapatkan teman yang tidak cocok, namun sebetulnya ini merupakan awal untuk mewujudkan perintah rasulullah yang ada dalam sebuah hadist agar kita senantiasa berhati-hati dalam memilih teman. Carilah teman yang dapat membantu kita lebih baik, carilah teman di pondok itu yang bisa membantu mengingatkan hal kebaikan sehingga membawa kita memiliki karekater yang sesuai aturan islam. Dalam hal ini Kiai Cholid Mawardi beliau angkat bicara dan bercerita tentang kendala putra-putrinya ketika anaknya mengeluh ketika tidak satu pondok dengan temannya.

Hal yang kebanyakan anak-anak saya tidak kerasan di pondok mereka di awal mereka melangkahakan kakinya kepondok mereka masing-masing dikarekan kebanyakan teman-teman seumuran mereka mondok di pondok pesantren yang berbeda dengan mereka, mungkin anak-anak saya beresumsi bahwa mereka tidak akan mempunyai teman yang baik, dan mengerti kepadanya seperti halnya temannya yang ada dirumah mereka. Namun kemudian saya memberikan arahan kepada mereka bahwa teman-temannya yang mereka mondok di pondok yang tidak sama dengannya, nantinya bakalan ditemukan di pondok dimana kalian tempati malahan teman baru kalian nantinya jauh lebih banyak serta lebih baik dari teman kalian yang yang ada dirumah, dan kamu buktikan kepada teman lamamu bahwa kamu bisa tanpa mereka, dan kamu buktikan bahwa kamu lebih baik tanpa mereka, buat mereka bangga kalau mereka pernah bersahabat denganmu .<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> KH. Cholid Mawardi, Pengasuh Pon Pes Al Ittihad, Wawancara langsung (12 Desember 2019).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang kendala putra-putri Kiai ketika tidak satu pondok dengan teman mainnya yang dari kampung merupakan salah satu kendala putra-putri Kiai tidak kerasan berada di pondok karena takut mendapatkan teman yang kurang baik.<sup>41</sup>

Seorang calon santri yang akan memasuki dunia baru di pondok pesantrennya, tentunya akan membayangkan bagaimana kehidupannya nanti berada di pondok. Adakalanya mereka khawatir bila nanti mereka mendapatkan teman yang tidak menyenangkan sekarang. Padahal ketika mereka terus berusaha dan bertahan berada di pondok mereka pada akhirnya mereka akan menemukan teman yang cocok sehingga pada gilirannya mereka terkesan sebagai sahabat pertama di pondok dan hal itu akan terbawa sampai dirumah.

Terkadang padatnya kegiatan yang ada di pondok pesantren juga menjadi alasan bagi santri yang tidak kerasan, di pondok-pondok pesantren besar baik yang semi modern atau bahkan yang modern kegiatan yang memang menjadi rutinitas santri sangatlah padat mulai dari sebelum subuh sampai dengan malam hari hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Kiai Mahfudz Zayyadi:

Anak saya kaget ketika dia tau bahwa kegiatan yang ada di pondok sangatlah banyak sehingga buat ngobrol dan bercanda dengan temannya seakan-akan hanya di batasi beberapa jam, karena kalo boleh saya ceritakan kegiatan yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri dimulai sejak dari 04.00 Wis untuk mempersiapkan diri melakukan sholat subuh berjama'ah. Dan pada pukul 05.25. Wis- 06.00 Wis jam belajar, habis itu istirahat

---

<sup>41</sup> Observasi dilakukan pada saat bersama dengan salah satu putra Kiai Cholid Mawardi yaitu Lora Ali Fahmi di dalemnya pada hari kamis, 26 Desember 2019, pukul 09.00-10.

sebentar namun waktu istirahat itu di buat menghafalkan beberapa bait untuk di setor nantinya ke guru kelas. Di jam 08.30 Wis berangkat ke surau guna mengaji kitab Ihya' Ulumuddin, hadis Bukhori Muslim, Ikna' dan Fathul Wahhab, selesai sampai dengan jam 11.30 ke pengasuh pondok pesantren. Jam 12.30 Wis harus ada di kelas guna mengikuti mata pelajaran di kelas, dan jam pulang sekolah 16.30 Wis, dan jam 17.00Wis -17.30 pada hari tertentu melakukan kegiatan yang di sebut munjiat. Dan jam 17.30 ke masjid guna melaksanakan sholat magrib berjamaah, 18.00Wis-18.30 Wis berangkat ke kelas masing-masing karena untuk membaca Al-Qur'an bersama sama. Jam 19.30Wis terkadang mengikutiajian kitab kuning seperti Fathul Muin, Sarh Ibn Aqil dan kitab-kitab lainnya yang membaca biasanya para guru yang berkenan untuk membaca kitab, kajian kitab ini di peruntukkan bagi para santri yang mau mengaji, adapun jumlah yang mengaji di setiap ruangan berbeda-beda tergantung santrinya yang mau ngaji, pukul 20.00-21.00 Wis jam belajar, pukul 21.00-22.00 Wis Musyawarah ke kelas masing-masing, dan jam 22.00-22.45 Wis membaca Burdah. Itulah kegiatan yang saya tau begitu padatnya kegiatan yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri, namun saya tidak berhenti sampai disitu saya *soan* (datang) ke Kiai untuk meminta do'a barokah agar supaya anak saya yang ada di pondok pesantren kerasan dan semoga anak saya mendapatkan ilmu yang barokah serta manfaat.<sup>42</sup>

Harus diakui jika aktivitas santri pesantren pasti lebih sibuk dari pada anak rumahan, di pesantren ada banyak peraturan dan kegiatan yang semuanya harus di ikuti dan ditaati, sebagaimana contoh diatas tidak ada waktu yang lowong buat bermain game dan kebut-kebutan seperti halnya anak rumahan.<sup>43</sup>

Selain itu santri yang benar-benar baru dan sama sekali belum pernah mondok di pesantren pasti bakal kaget dengan aktivitas di pesantren. Mulai dengan kebiasaan hidup sehari-hari hingga jadwal ngaji yang padat. Karena tidak sedikit juga santri pesantren yang pernah kepikiran untuk boyong alias

---

<sup>42</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (12 Desember 2019).

<sup>43</sup> Observasi dilakukan pada saat bersama dengan saudara Kiai Mhfudz Zayyadi yaitu Lora Holili Zayyadi di dalemnya pada hari selasa, 24 Desember 2019, pukul 09.00-10.

keluar dari pesantren. Sebenarnya setiap orang yang berada di lingkungan baru pasti akan merasa asing sehingga perlu yang namanya adaptasi. Bagi mereka yang suka pergaul, hal itu tidak menjadi masalah. Tapi buat mereka yang pendiam, adaptasi di pesantren jadi masalah besar.<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat Kiai dalam mendidik putera-putrinya di Pondok Pesantren yaitu: Jauh dari orang tua, larangan membawa handphone, tidak satu pondok dengan teman sebayanya yang dari kampung, banyaknya kegiatan dipondok.

#### **E. Cara Kiai Mempertahankan Pendidikan Putra-Putrinya di Pesantren**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal dan non formal lainnya. Setiap pesantren mengharuskan seluruh santrinya untuk tinggal di asrama yang dikelola oleh pesantren tersebut. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh orang tua karena anaknya banyak yang tidak suka pendidikan pesantren. Bagi seorang Kiai, mendidik dan memondokkan putra-putrinya di pesantren merupakan sebuah keharusan, bahkan bisa menjadi kewajiban. Sebab hanya di dunia pesantren-lah putra-putrinya bisa belajar dan mengenyam pendidikan agama yang lebih mendalam dengan mempelajari kitab-kitab yang sudah menjadi rujukan dari para ulama dan umat Islam.

Keberlangsungan pendidikan agama bagi seorang Kiai ibarat nafas dalam kehidupan umat Islam. Sehingga, sebagai seorang tokoh dan

---

<sup>44</sup> Ibid.

pemuka agama, memondokkan dan mendidik putra-putrinya di sebuah pesantren adalah harga mati. Lalu, bagaimana cara seorang Kiai dalam mempertahankan pendidikan putra-putrinya di pesantren? Sebagaimana dituturkan oleh Kiai Cholid Mawardi dalam mempertahankan putra-putrinya ia berkata:

“Banyak hal yang menjadi problematika seorang Kiai dalam mempertahankan pendidikan putra-putrinya di pesantren, disamping tidak kerasan, banyaknya program, dan lain sebagainya. Ada permasalahan lain yang dialami anak-anak di luar pondok, mereka terkadang ada ketergantungan dengan pergaulan dan gadget, terlebih anak laki-laki. Oleh karena itu, peran Kiai sebagai orang tua harus dimaksimalkan agar pendidikan putra-putrinya bisa tetap berlangsung di pondok pesantren. Lalu apa yang harus dilakukan? Dalam hal ini saya selalu memberikan pemahaman dan motivasi kepada putra-putri saya yang sedang menjalani pendidikan di pondok pesantren, bahwa mereka adalah harapan orang tua dan masyarakat. Bagi orang tua, mereka merupakan harapan dan asset untuk melanjutkan lembaga pondok pesantren yang dibinya. Oleh karena itu, sebelum mereka memimpin pondok pesantren, mereka harus merasakan pendidikan di pesantren, mereka harus tahu pahit getirnya hidup di pondok. Dengan demikian, jika kelak mereka ditakdirkan menjadi sebagai pengasuh sebuah pondok pesantren, mereka sudah pengalaman. Selanjutnya mereka juga menjadi harapan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa peran Kiai di dalam masyarakat sangat mempunyai perang yang sangat urgen”<sup>45</sup>.

Dari wawancara di atas, kita bisa memahami bahwa tidak mudah menjadi seorang Kiai, beliau memikul tanggung jawab yang berat. Selain tanggung-jawab keluarga, mereka juga memikul tanggung jawab sebagai panutan umat. Maka dari itu, memberikan pendidikan agama pada putra-putrinya dengan cara memondoknya adalah salah satu cara agar pemimpin umat terus beregenerasi. Agar para putra dan putri Kiai itu mau berkenan untuk mondok, maka mereka harus selalu dinasehati atau diberikan

---

<sup>45</sup> KH. Cholid Mawardi, Pengasuh Pon Pes Al Ittihad, Wawancara langsung (21 November 2019).

pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama sebagai modal menjadi pemimpin masyarakat dan selalu memberikan motivasi agar mereka betul-betul bersungguh-sungguh dalam belajar di pondok karena mereka nantinya akan menjadi penerus orang tuanya sebagai seorang Kiai dan panutan umat.

Benar apa yang disampaikan oleh KH. Cholid Mawardi, ketika peneliti mencoba melihat realita di lapangan, putra-putri seorang tokoh biasanya memang mempunyai kecakapan yang lebih daripada santri lainnya, khususnya yang sudah cukup dewasa. Mereka seakan sadar bahwa di atas pundaknya terdapat amanah orang tua dan tanggung jawab yang sangat besar. Selain mereka cakap dalam keilmuan, mereka juga terampil dalam belajar etika dan moral.<sup>46</sup>

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh KH. Mahfud Zayyadi, beliau mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak itu unik dan banyak akal nya, ada saja alasan bagi mereka untuk di dimondokkan, ini, itu dan sebagainya. Terlebih sebelum mondok mereka sudah mengikuti pergaulan di luar. Waktu saya memberitahukan akan memondokkan anak saya, ia kaget. Ia bilang belum siap dan berbagai alasan lainnya. Dan setelah diberikan pengertian oleh saya dan uminya, akhirnya ia mau di pondokkan, tapi dengan beberapa persyaratan. Misalnya kalau dia pulangan (libur pesantren) ia minta dibelikan sepeda motor sendiri, dan beberapa persyaratan lainnya. Saya tidak berpikir panjang, asalkan anak saya itu mau di pondokkan saya siap untuk memenuhi persyaratan tersebut.<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita petik hikmah bahwa sebagai orang tua tidak boleh kalah dengan anaknya dalam menuntunya pada jalan

---

<sup>46</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke pondok pesantren Kiai Cholid Mawardi, beliau menunjukkan beberapa putri Kiai yang mondok di pondoknya, 26 Desember 2019, pukul 10.30 WIB.

<sup>47</sup> KH. Mahfudz Zayyadi, Pengasuh Pon Pes Al Abror, Wawancara langsung (12 Desember 2019).

kebaikan, meski harus mengorbankan harta benda. Karena seorang anak itu mempunyai karakter yang berbeda, ada yang siap melakukan seluruh perintah orang tuanya dengan suka rela, ada yang mau melakukan dengan syarat, adapula yang siap dengan mendapatkan imbalan tertentu. Kenapa demikian, karena jiwa mereka masih berjiwa anak-anak dan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan masih kurang. Jiwa anak-anak itu tidak jauh dari melakukan hal-hal yang menyenangkan dan tantangan. Sehingga dibutuhkan kepekaan orang tua untuk menyalurkan bakat dan minatnya serta mengarahkannya pada jalan yang baik dengan memberinya pendidikan agama.

Hal senada juga disampaikan oleh KH Suaidi Asy'ari, dalam mempertahankan pendidikan putra-putrinya di pondok pesantren. Beliau menyampaikan:

“Seperti ini, terkadang orang tua itu serba repot. Kenapa bisa demikian? Sebab anak-anak zaman sekarang itu tidak seperti kebanyakan anak-anak di masa saya dulu. Kalau anak-anak zaman dulu itu banyak yang mempunyai kesadaran tersendiri terkait pentingnya pendidikan agama bagi dirinya sebagai penerus orang tua untuk mengelola pesantren. Sehingga mereka mempunyai *himmah* yang tinggi untuk mencari ilmu dan mondok. Lihat saja lora-lora (anak Kiai) dulu, kalau sudah besar mereka kalau tidak meneruskan pesantren orang tuanya ya mereka mendirikan pesantren baru. Kalau anak zaman sekarang itu lebih sulit, butuh diberi pengertian dan lain sebagainya. Selai itu agar mereka mau mondok masih minta ini itu. Setelah di pondok pun masih banyak alasan, tidak kerasan, terlalu banyak program di pesantren, dan lain sebagainya. Maka dari itu, selain memberikan pemahaman kepada anak-anak kita terkait pentingnya belajar agama di pondok pesantren, kita juga harus selalu memberikan motivasi agar mereka giat dalam belajar, agar mereka nantinya bisa diandalkan saat sudah keluar dan bisa melanjutkan pesantren yang dipimpin oleh orang

tuanya. Tanpa diberikan motivasi dan pemahaman, sulit bagi anak-anak untuk mau belajar di pondok pesantren.<sup>48</sup>

Setelah wawancara dengan para informan, peneliti mencoba untuk melakukan observasi secara mendalam terkait pernyataan para Kiai tersebut. Benar memang, peneliti melihat perkembangan anak Kiai kalau sudah beranjak dewasa sedikit berbeda dari santri-santri biasanya. Mereka seakan mempunyai motivasi tersendiri untuk memperbaiki prilaku dan belajarnya.<sup>49</sup>

Guna mendapatkan informasi yang sangat akurat, peneliti juga mewawancarai salah satu lora (putra Kiai) Ali Fahmi, putra Kiai Cholid Mawardi tentang perasaannya ketika ada di pondok pesantren dan kenapa ia mau mondok. Dalam hal ini beliau mengatakan:

“Saya dulu itu tidak mau sama sekali untuk belajar di pondok karena saya menyaksikan kehidupan santri yang ada disini begitu. Semua kegiatan dari bangun sampai tidur sudah terjadwal, bahkan kalau dipikir-pikir, lebih sedikit tidurnya ketimbang bangunnya. Dalam keadaan yang demikian, hanya dalam keadaan tidur yang tidak ada kegiatan pondok, selebihnya ada saja, sehingganya untuk main-main dan sebagainya itu tidak bebas. Intinya kehidupan di pondok pesantren itu kayak di penjara. Awalnya saya berpikir demikian. Setelah saya mulai dewasa, kemudian Abah memberikan pemahaman pada saya pentingnya belajar agama di pondok pesantren. Sebab kita katanya akan jadi penerus mereka. Bahkan saya dulu pernah berkata pada Abah, kalau cuma mau belajar agama kenapa tidak belajar di sini saja, kan sama saja. Kemudian Abah memberikan penjelasan bahwa mondok itu tidak hanya sekedar belajar ilmu agama, tapi juga belajar disiplin dan belajar hidup sederhana. Kata beliau, kalau kamu belajar di sini, kamu tidak akan betul-betul merasakan bagaimana perjuangan yang sesungguhnya dalam mencari ilmu, sebab kalau kamu belajar di sini kamu tetap akan menerima fasilitas lebih, tapi kalau kamu belajar di pondok lain kamu akan diposisikan sama dengan santri-santri yang lain. Di

---

<sup>48</sup> KH. Suaidi As'ary, Pengasuh Pon Pes Nurul Yaqin As Sabity, Wawancara langsung (19 November 2019).

<sup>49</sup> Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke pondok pesantren KH. Suaidi As'ary, beliau menunjukkan beberapa putri Kiai yang mondok di pondoknya, 19 November 2019, pukul 16.30 WIB.

sanalah kamu akan benar-benar megerti arti hidup dan lelahnya perjuangan. Saya dulu juga sama seperti kamu, tidak mau di pondokkan. Tapi pada akhirnya saya sadar, saya itu siapa dan dipundak saya ada tanggung jawab yang besar untuk meneruskan pondok pesantren. Dan pada akhirnya saya dengan suka rela berangkat ke pondok. Saya harap kamu juga bisa mengerti posisi kamu ini. Sejak itu saya sadar bahwa menjadi lora itu tidak mudah, lora itu memikul tanggung jawab yang besar.<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait cara Kiai dalam mempertahankan pendidikan putra-putrinya di pondok pesantren yaitu dengan memberikan pemahaman (nasehat) terkait pentingnya belajar di pondok pesantren, sebab mereka akan menjadi penerus orang tuanya. Selain itu, penting juga bagi seorang Kiai untuk selalu memotivasi putra-putrinya agar selalu semangat belajar di pondok pesantren.

---

<sup>50</sup> Lora Ali Fahmi (putra Kiai Cholid Mawardi), wawancara langsung pada hari Kamis, 26 Desember 2019, pukul 09.00-10.